

DEFORESTASI MERUPAKAN FENOMENA NORMAL DAN RASIONAL DALAM PROSES PEMBANGUNAN

Oleh
Tim Riset PASPI

ABSTRAK

Deforestasi merupakan bagian dari proses pembangunan di setiap negara termasuk di kawasan Eropa dan Amerika Utara. Luas deforestasi hutan di negara Eropa, Amerika Utara serta negara sub tropis sampai tahun 1980-an mencapai 653 juta hektar. Deforestasi global pada periode 1990-2008 terbesar (64 persen) terjadi di Amerika Selatan dan Afrika dimana deforestasi terbesar diperuntukkan untuk kebutuhan peternakan sapi di Amerika Selatan. Pembangunan di Indonesia termasuk pengembangan perkebunan kelapa sawit tidak termasuk deforestasi terbesar dunia.

Key Words. : Pembangunan, global deforestasi, pasture beef

PENDAHULUAN

Deforestasi (konversi hutan ke penggunaan lain) menjadi kata yang sering dipakai oleh LSM trans nasional maupun lokal untuk menyerang perkebunan sawit di Indonesia. Bahkan dalam berbagai forum internasional para LSM telah berhasil mengangkat isu deforestasi sebagai sesuatu yang harus dicegah.

Mulai dari *Palm Oil Free, Indonesia Palm Oil Pledge* (IPOP), *Governor's Climate and Forest Task Force* (GCF) yang ditandatangani para Gubernur Kalimantan, promosi "Membeli yang Baik" yang sedang diedukasi LSM di Indonesia saat ini, merupakan bagian dari gerakan anti deforestasi. Repotnya di Indonesia, para pejabat negara dan perusahaan-perusahaan besar tunduk pada tekanan LSM dan dengan mudah menandatangani yang sesuatu yang tidak dimengerti dengan benar dan memiliki implikasi luas bagi Indonesia yang sedang membangun.

Deforestasi merupakan fenomena yang normal terjadi dalam poses pembangunan disetiap negara sekalipun di Eropa maupun di Amerika Serikat. Deforestasi juga merupakan pilihan rasional untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat di setiap negara. Jika ditelusuri ke sejarah masa lalu setiap negara, semua kota-kota, kawasan industri/bisnis, pemukiman, lahan pertanian/perkebunan di seluruh dunia, merupakan hasil deforestasi.

Tentu saja seharusnya ada titik untuk berhenti untuk deforestasi. Di negara-negara Eropa dan Amerika Utara titik berhentinya tidak ada pada masa pembangunannya di masa lalu. Bagi Indonesia UU No. 41/1999 tentang Kehutanan telah membuat titik untuk berhenti deforestasi yakni sampai luas hutan minimal 30 persen dari luas daratan. Saat ini luas kawasan hutan menurut Statistik Kehutanan (2014) masih 75 persen. Jadi sesuai konstitusi deforestasi masih dapat dilakukan sampai dititik berhenti tersebut. Sehingga menjadi aneh jika pejabat pemerintah dan perusahaan-perusahaan mau tunduk dan menandatangani apa yang diingini LSM.

Tulisan ini mendiskusikan bahwa deforestasi merupakan fenomena normal dan rasional dalam proses pembangunan di setiap negara. Deforestasi bukan haram dan bukan pula perbuatan melanggar hukum sepanjang mengikuti Peraturan perundang-undangan yang berlaku.

PEMBANGUNAN DAN DEFORESTASI

Peradaban dan proses pembangunan di planet bumi ini, berevolusi dari masa ekonomi berburu (*hunting economy*), ke ekonomi perladangan berpindah (*shifting cultivation/nomaden*), kemudian ke ekonomi pertanian tetap dan modernisasi pertanian. Setelah itu memasuki ekonomi industri/jasa seperti sekarang ini. Masing-masing negara/bangsa melalui evolusi perekonomian yang demikian.

Negara-negara Eropa masa ekonomi berburu sampai ke masa pertanian tetap berlangsung sebelum abad ke 13, sementara Amerika Serikat melalui masa berburu sampai ke masa pertanian tetap sampai awal abad 19. Evolusi pembangunan dari awal ekonomi peladang berpindah sampai memasuki era ekonomi pertanian tetap merupakan masa dimana deforestasi berlangsung intensif. Kebutuhan lahan untuk pertanian, pemukiman dan lain-lain yang disertai dengan pertambahan jumlah penduduk, menyebabkan konversi hutan harus dilakukan.

Evolusi pembangunan ekonomi dan deforestasi tersebut terkonfirmasi dengan hasil studi Prof, Matthew (1983) yang melakukan analisis perubahan vegetasi dan *land use change global* dengan menggunakan teknologi citra satelit (Tabel 1). Pada periode era Pra-pertanian sampai pada tahun 1980-an, negara-negara sub tropis (seperti negara-negara Eropa, Amerika Utara) telah melakukan deforestasi sekitar 653 juta hektar hutan sub tropis. Sementara pada periode yang sama, negara-negara tropis baru melakukan deforestasi seluas 48 juta hektar, karena pada masa tersebut masih memulai pembangunannya.

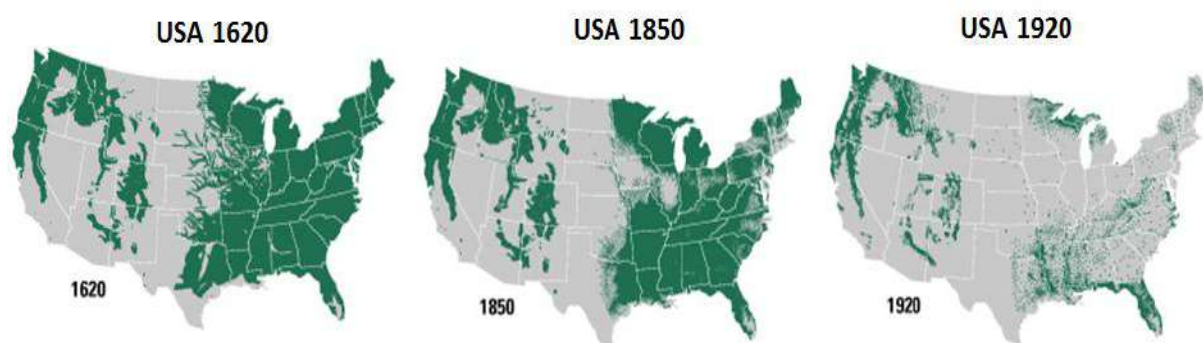
Tabel 1. Deforetasi Global Hutan Tropis dan Hutan Non Tropis

Uraian	Hutan Tropis (juta ha)	Hutan Non Tropis (juta ha)	Hutan Dunia (juta ha)
1. Luas Hutan Pra Pertanian	1,277	3,351	4,628
2. Luas Hutan 1980	1,229	2,698	3,927
Deforestasi (Pra-pertanian sampai tahun 1980)	48	653	701

Sumber : Matthew, 1983

Kaitan proses pembangunan dengan deforestasi di Amerika Serikat juga menunjukkan fenomena yang sama. Berdasarkan data Citra satelit (www.globalchange.umich.edu) sekitar tahun 1620 daratan Amerika Serikat khususnya bagian Timur (New York, Washington, California, dan

sebagainya) masih berupa hamparan hutan primer (*virgin forest*). Kemudian melalui evolusi pembangunan hamparan hutan primer tersebut mengalami deforestasi sehingga saat ini, didaerah tersebut tidak lagi ditemukan hutan primer (Gambar 1).



Gambar 1. Deforestasi di Amerika Serikat pada Masa Awal Pembangunan 1620-1920

Sumber : www.globalchange.umich.edu (warna hijau adalah hutan)

Dengan fakta-fakta tersebut kiranya sangat jelas bahwa proses pembangunan dan deforestasi merupakan fenomena normal dan rasional. Kota-kota, pemukiman, kawasan industri, dan lain-lain yang saat ini di daratan Eropa maupun Amerika Utara, adalah hasil konversi hutan (deforestasi).

Jika negara-negara Eropa dan Amerika Utara sekarang ini menikmati tingkat kesejahteraan dan kemajuan tinggi adalah hasil proses panjang pembangunan yang berawal dari deforestasi. Dan jika saat ini Amerika Serikat memiliki luas kebun kedele sekitar 34 juta hektar tentu juga berasal dari deforestasi sebelumnya. Seandainya negara-negara Eropa dan Amerika Utara tidak melakukan deforestasi apakah

generasi mereka saat ini dapat menikmati hidup yang termewah nan modern?

Sangat disayangkan memang, dalam proses pembangunan Eropa dan Amerika Utara yang melakukan deforestasi, tidak memiliki titik berhenti, sehingga semua hutan termasuk satwa-satwa, dan aneka ragam tumbuhan (*biodiversity*) penghuninya dihabiskan. Sehingga saat ini satwa-satwa subtropis tinggal cerita. Dan negara-negara Eropa dan Amerika Utara (kecuali sedikit di Alaska) tidak memiliki hutan primer dan hutan yang ada saat ini merupakan eks lahan pertanian yang ditinggalkan (Soemarwoto, 1992).

Jika Kawasan Eropa dan Amerika Utara menyesali masa lalunya sehingga mensponsori dari belakang LSM trans nasional agar tidak melakukan deforestasi (stop pemba-

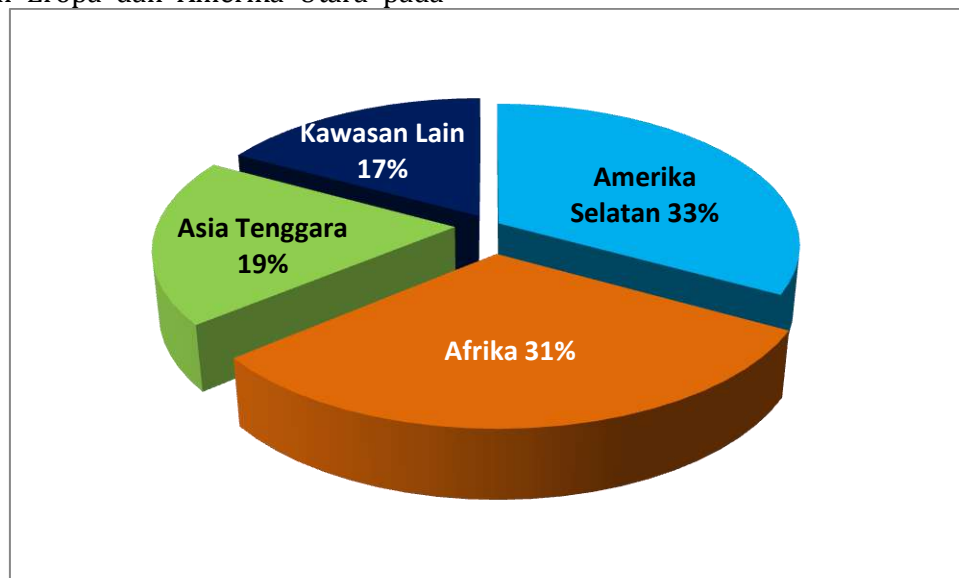
ngunan) di negara-negara yang sedang membangun termasuk Indonesia, silahkan penyesalan itu disampaikan pada forum dunia, Dan tentunya harus ada kompensasinya hentikan memperalat LSM, reforestasi kebun kedele, rape dan bunga matahari yang tidak efisien dan tidak ramah lingkungan itu dan sebagai gantinya gunakan minyak sawit yang lebih efisien dan lebih ramah lingkungan itu.

DEFORESTASI GLOBAL MUTAKHIR

Evolusi pembangunan di negara-negara yang belakangan membangun juga melakukan deforestasi seiring dengan peningkatan kebutuhan lahan dan ruang untuk pembangunan. Sama seperti yang ditempuh Eropa dan Amerika Utara pada

awal pembangunannya, negara-negara berkembang juga tidak ada pilihan lain untuk memenuhi kebutuhan lahan dan ruang untuk pembangunan.

Menarik untuk didiskusikan deforestasi global yang terjadi pada periode 1990-2008, yang sering digunakan negara-negara barat beserta LSM untuk menekan negara-negara tropis termasuk menekan sawit Indonesia. Menurut studi Komisi Uni Eropa (*Eropean Commision*, 2013) deforestasi global selama periode 1990-2008 seluas 239 juta hektar. Deforestasi global tersebut terjadi di Amerika Selatan (33 persen) kemudian disusul oleh kawasan negara-negara Afrika (31 persen), Asia Tenggara (19 persen) dan dikawasan lain 17 persen (Gambar 2).



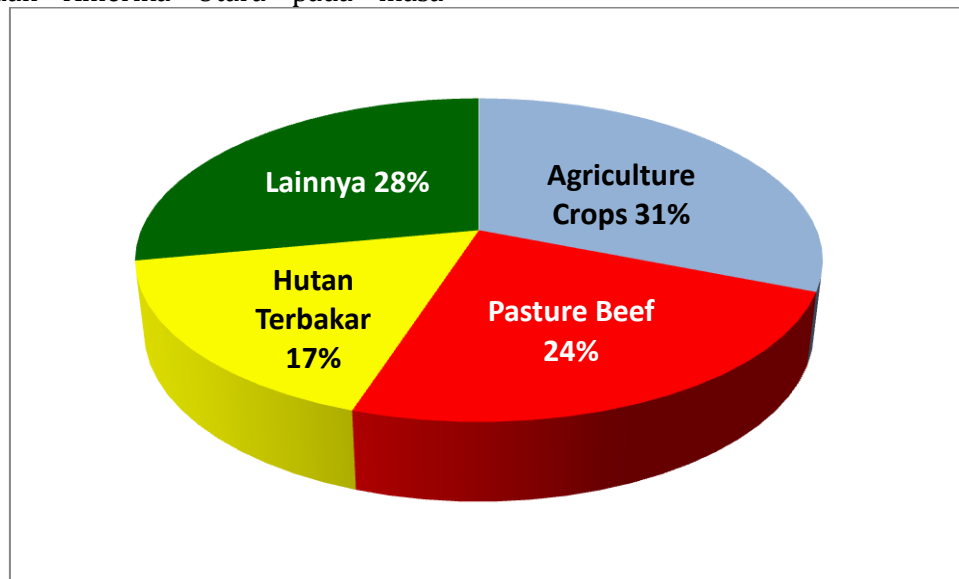
Gambar 2. Deforestasi Global 1990-2008 Menurut Kawasan
Sumber : *Eropean Commision*, 2013

Studi tersebut juga menguraikan penyebab (*drivers*) deforestasi global yakni pertanian 31 persen, padang penggembalaan/*pasture beef* di Amerika Selatan 24 persen, kebakaran hutan 17 persen dan lain-lain (perkotaan, pemukiman, dll) sebesar 28 persen. Dan penyebab terbesar deforestasi global di sektor pertanian adalah untuk padang penggembalaan sapi yakni 24 persen dari deforestasi global atau sekitar 44 persen dari deforestasi untuk pertanian global.

Dilihat dari penyebab deforestasi global dalam periode 1990-2008 tersebut dapat dipahami bahwa deforestasi terjadi seiring dengan proses pembangunan termasuk agar kebutuhan bahan pangan global dapat dipenuhi. Jika deforestasi tidak dilakukan akan banyak penduduk dunia yang kekurangan makan, kelaparan bahkan mati kelaparan.

Jika ingin lebih jauh mempersoalkan deforestasi global maka: (1) Deforestasi global dalam periode 1990-2008 yakni seluas 239 juta hektar, hanyalah sekitar 36 persen dari luas deforestasi yang dilakukan Eropa dan Amerika Utara pada masa

pembangunannya, (2) Deforestasi pada periode 1990-2008 terbesar (64 persen) berada di Amerika Selatan dan Afrika serta bukan di Asia Tenggara (hanya 19 persen) termasuk di Indonesia,



Gambar 3. Driver/Penyebab Deforestasi Global Periode Tahun 1990-2008
Sumber : *Eropean Commision*, 2013

(3) Penyebab deforestasi terbesar dari sektor pertanian global adalah peternakan sapi (53.7 juta hektar) di negara-negara Amerika Selatan, yang lebih besar dibandingkan deforestasi di Asia Tenggara dan (4) Berdasarkan ketiga hal diatas sangat jelas bahwa perkebunan sawit Indonesia bukanlah penyebab deforestasi terbesar dunia. Tuduhan LSM selama ini yang menyatakan perkebunan sawit Indonesia sebagai penyebab deforestasi global tidak terbukti dan bertentangan dengan data *Eropean Commision*.

IMPLIKASI BAGI INDONESIA

Sebagaimana didiskusikan diatas, deforestasi merupakan bagian dari proses pembangunan di setiap negara. Dalam proses pembangunan yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini, deforestasi adalah bagian dari pembangunan. Peningkatan kebutuhan lahan dan ruang untuk kebutuhan penduduk dan pembangunan tidak mungkin dipenuhi tanpa deforestasi.

Tentu saja, Indonesia jangan ikuti "keserakahan" negara-negara Eropa dan

Amerika Utara yang menghabiskan hutan dan penghuninya pada masa pembangunannya. Indonesia harus lebih bijaksana dari mereka. Konstitusi kita yakni Undang-Undang No. 41/1999 tentang Kehutanan telah memberikan arahan pada titik mana Indonesia berhenti deforestasi yakni luas hutan harus dipertahankan minimal 30 persen dari luas daratan. Saat ini luas Kawasan hutan menurut Statistik Kehutanan (2014) masih sekitar 73 persen luas daratan. Dengan demikian Indonesia masih dibenarkan konstitusi melakukan deforestasi sampai mendekati batas minimum itu.

Sebagai negara yang berdaulat penuh dan didukung 250 juta rakyat, pemerintah bekerja atas perintah konstitusi NKRI bukan atas perintah LSM. Tidak perlu takut akan intimidasi negara-negara Barat dan LSM agar menghentikan deforestasi yang berarti memberhentikan pembangunan. Proses pembangunan di Indonesia belum berada dititik bahkan masih jauh untuk berhenti deforestasi. Pemerintah juga harus segera membatalkan IPOP dan GCF yang merupakan intervensi asing pada pembangunan Indonesia. Para pejabat negara dan

korporasi besar agar tidak mudah menandatangani "ikrar-ikrar" dengan pihak asing yang memasuki wilayah kedaulatan Indonesia.

KESIMPULAN

Deforestasi merupakan fenomena normal dan rasional sebagai bagian dari proses pembangunan di setiap negara, sebagaimana juga terjadi di negara-negara kawasan Eropa, Amerika Utara dan negara-negara lain. Peningkatan kebutuhan lahan dan ruang dari penduduk dan pembangunan hanya dapat dipenuhi dengan deforestasi.

Perkotaan, pemukiman, kawasan industri/bisnis, kawasan pertanian/perkebunan yang ada saat ini di negara-negara maju juga berasal dari deforestasi pada awal pembangunannya. Generasi masyarakat Eropa dan Amerika Utara yang menikmati kesejahteraan dan kemajuan tinggi saat ini, juga hasil deforestasi masa lalu.

Deforestasi global pada periode tahun 1990-2008 seluas 239 juta hektar, sebagian besar (64 persen) terjadi di Amerika Selatan dan Afrika, sedangkan di kawasan Asia Tenggara hanya 19 persen termasuk di Indonesia. Sekitar 55 persen deforestasi global diperuntukkan untuk kebutuhan pertanian global dan yang paling besar (53.7 juta hektar) adalah untuk peternakan sapi di Amerika Selatan.

Perkebunan kelapa sawit Indonesia bukanlah penyebab deforestasi terbesar dunia. Tuduhan negara-negara Barat melalui LSM-nya bahwa perkebunan kelapa sawit merupakan penyebab deforestasi terbesar global selain bertentangan dengan data dan hasil studi *European Commission* juga hanyalah propaganda kosong.

DAFTAR PUSTAKA

- European Commission .2013. *The Impact of EU Consumption on Deforestation : Identification of Critical Areas Where Community Policies and Legislation Could be Review*. Final Report.
- Global Deforestation
www.globalchange.umich.edu
- Kementerian Kehutanan. 2013. Statistik
Kementerian Kehutanan 2013. Jakarta
- Matthew, E. 1983. *Global Vegetation and Land Use: New High Resolution Data Based for Climate Study*. Journal of Climate and Applied Meteorology 22: (474-487)
- Soemarwoto, O. 1992. *Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global*. PT. Gramedia Pusaka Utama. Jakarta
- Undang-Undang No. 41 Tahun 1999
Tentang Kehutanan